

Kontrasepsi Pria dalam Perspektif Sosiologis: Telaah Literatur Tentang Determinan Penerimaan Vasektomi di Indonesia

Sri Susanti^{1*}, Oman Sukmana², Rahmad K. Dwi Susilo³

^{1,2,3} Departemen Sosiologi, Fakultas Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah, Malang, Indonesia

ABSTRAK

Penerimaan kontrasepsi vasektomi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat medis atau teknis, tetapi juga sosial dan kultural. Masih banyak kendala dalam meningkatkan partisipasi pria dalam program KB, seperti pandangan budaya dan sosial yang menganggap bahwa urusan kontrasepsi adalah tanggung jawab perempuan. Penelitian ini bertujuan mengkaji determinan sosial dan budaya yang memengaruhi penerimaan vasektomi dan membahasnya dari perspektif sosiologis untuk memahami faktor-faktor yang mendasari sikap dan perilaku pria terhadap metode ini. Penelitian menggunakan metode studi pustaka atau literature review, bersumber dari data Google Scholar dan Scopus. Proses penelusuran dilakukan di Google Scholar dengan memakai kata kunci “Faktor yang berhubungan dengan penerimaan kontrasepsi dan metode vasektomi”, yang menghasilkan sekitar 999 artikel. Sementara itu, pencarian di Scopus menggunakan kata kunci “Vasectomy AND acceptance AND factors” dan memperoleh 156 artikel. Secara keseluruhan, dari kedua database tersebut terkumpul 1.149 artikel. seleksi dilakukan menggunakan metode PRISMA, sehingga diperoleh 10 artikel yang relevan untuk ditinjau dalam literature review ini. Hasil telaah jurnal di dapatkan hasil dari perspektif sosiologi, penerimaan vasektomi sebagai metode kontrasepsi pada pria di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya, agama, dan keluarga yang membentuk sikap dan perilaku individu. Kesimpulan tinjauan literatur ini bahwa dukungan keluarga, terutama istri, serta penyuluhan yang efektif dengan pendekatan komunikasi yang sensitif budaya merupakan kunci keberhasilan program KB vasektomi

Kata kunci: Determinan Penerimaan, Keluarga Berencana, Perspektif Sosiologis, Vasektomi

ABSTRACT

The acceptance of vasectomy as a contraceptive method in Indonesia faces various challenges that are not only medical or technical but also deeply rooted in social and cultural contexts. Numerous obstacles hinder the increase of male participation in family planning, including cultural and social views that consider contraception to be a woman's responsibility. This study aims to examine the social and cultural determinants influencing vasectomy acceptance and to analyze them from a sociological perspective in order to understand the underlying factors shaping men's attitudes and behaviors toward this method. The study employed a literature review approach using data from Google Scholar and Scopus. The search in Google Scholar with the keywords “Faktor yang berhubungan dengan penerimaan kontrasepsi dan metode vasektomi” yielded approximately 999 articles. Meanwhile, the Scopus database search using the keywords “Vasectomy AND acceptance AND factors” returned 156 articles. A total of 1,149 articles were collected from both databases. These articles were then screened using the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis) method, resulting in 10 relevant articles for review. The analysis revealed that, from a sociological perspective, the acceptance of vasectomy among Indonesian men is strongly influenced by cultural, religious, and familial contexts that shape individual attitudes and behaviors. Family support especially from spouses and culturally sensitive communication and counseling are key to the success of vasectomy-based family planning programs.

Keywords: *Determinants of Acceptance, Contraception, Perspektif Sosiologis, Vasectomy*

Koresponden:

Nama : Sri Susanti

Alamat : Jl. Bendungan Sutami No.188, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

No. Hp : +62 813-1167-4128

e-mail : santi@poltekkes-aisyiahbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Vasektomi sebagai metode kontrasepsi pria yang bersifat permanen masih menghadapi tantangan penerimaan di Indonesia [1]. Budaya patriarki, persepsi maskulinitas, dan interpretasi agama menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya minat pria untuk menjalani prosedur ini [2]. Di Indonesia, tersedia beragam pilihan alat kontrasepsi, salah satunya adalah vasektomi yang dikenal juga sebagai Metode Operasi Pria (MOP) [3]. Prosedur ini melibatkan pemutusan saluran vas deferens untuk mencegah pertemuan antara sperma dan air mani, sehingga menghindari terjadinya pembuahan dan kehamilan. Vasektomi termasuk metode Keluarga Berencana (KB) yang sangat efektif, dengan tingkat keberhasilan mencapai sekitar 99% [4]. Namun demikian penerimaan masyarakat khususnya kaum pria terhadap metode kontrasepsi ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya. Data BKKBN tahun 2023 menunjukkan bahwa kontribusi pria terhadap program KB hanya sekitar 2%, dan vasektomi menyumbang kurang dari 0,2% dari jumlah tersebut [4]. 0.21% Pasangan Usia Subur (PUS) Usia 15-49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi sterilisasi pria atau vasektomi/Metode Operasi Pria (MOP), selebihnya pemakaian alat kontrasepsi didominasi oleh wanita seperti metode KB suntik, pil, KKBK dan IUD, tentunya hal ini akan berpotensi meningkatkan beban risiko kesehatan pada perempuan, termasuk kemungkinan timbulnya efek samping serta komplikasi dari penggunaan alat kontrasepsi [5].

Keikutsertaan pria dalam program Keluarga Berencana (KB) memegang peranan penting dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selama ini, beban penggunaan kontrasepsi lebih banyak ditanggung oleh perempuan, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami efek samping maupun komplikasi dari alat kontrasepsi yang digunakan, sementara peran pria dalam pengambilan keputusan KB masih relatif rendah. Padahal, keterlibatan pria dapat menjadi langkah strategis dalam mewujudkan keseimbangan tanggung jawab dalam keluarga dan dalam mendukung kesehatan reproduksi secara menyeluruh. Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana (KB) juga berperan penting dalam menekan laju pertumbuhan penduduk, mengatasi berbagai permasalahan kesehatan reproduksi yang berkontribusi signifikan terhadap penurunan angka kematian ibu dan bayi, yang pada akhirnya akan berimplikasi positif terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pelibatan pria dalam pelaksanaan program KB harus segera direalisasikan [6].

Namun, sayangnya masih terdapat sejumlah kendala dalam meningkatkan partisipasi pria dalam program KB. Salah satunya adalah pandangan budaya dan sosial yang menganggap bahwa urusan kontrasepsi adalah tanggung jawab perempuan. Stereotip maskulinitas yang keliru juga membuat banyak pria enggan untuk menggunakan metode kontrasepsi seperti vasektomi, karena dianggap mengurangi “kejantanan” atau kemampuan seksual. Padahal, vasektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi yang aman, efektif, dan tidak memengaruhi performa seksual pria [7,8].

Dalam memahami rendahnya penerimaan vasektomi di Indonesia, pendekatan sosiologis memegang peranan penting. Perspektif sosiologi memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana struktur sosial, norma budaya, nilai gender, serta institusi sosial membentuk sikap dan perilaku individu terhadap kontrasepsi, khususnya pada pria [9]. Dalam konteks masyarakat patriarkal seperti Indonesia, konstruksi sosial terhadap maskulinitas sangat memengaruhi pengambilan keputusan pria dalam aspek kesehatan reproduksi. Dalam teori hegemonic masculinity, maskulinitas yang dominan sering dikaitkan dengan kekuatan fisik, kontrol atas keluarga, dan penolakan terhadap segala sesuatu yang diasosiasikan dengan kelemahan termasuk tindakan vasektomi [10].

Di sisi lain, perspektif teori tindakan sosial dari Max Weber juga memberikan kerangka untuk memahami bagaimana tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas instrumental, tetapi juga oleh nilai-nilai dan makna yang dilekatkan pada tindakan tersebut. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe, salah satunya adalah tindakan yang berorientasi nilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan

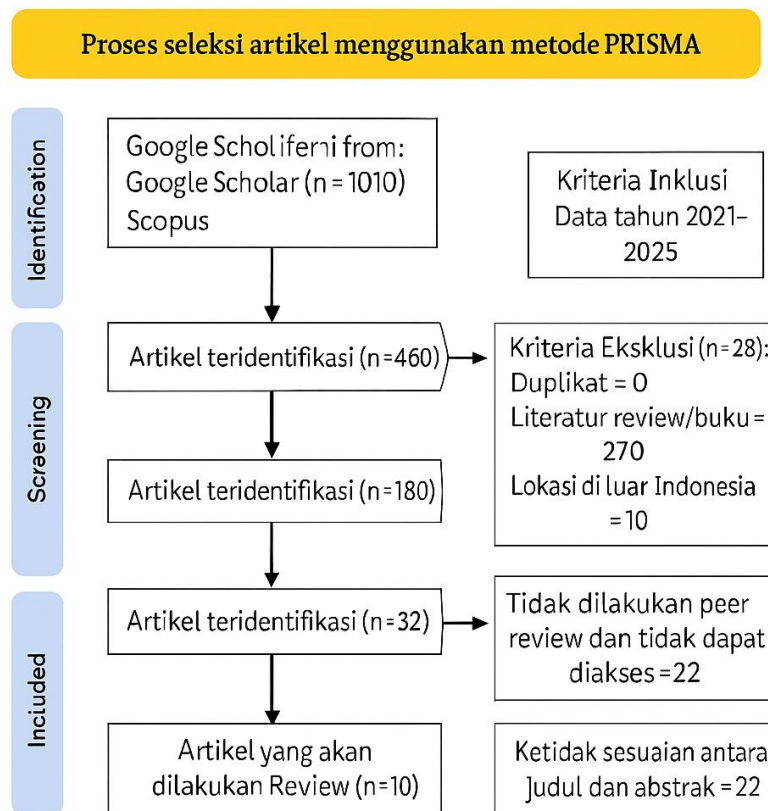
terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap bermakna oleh pelakunya [11,12]. Dalam hal ini, keputusan pria untuk tidak menjalani vasektomi bisa dipahami sebagai bentuk tindakan yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan simbolis mengenai tubuh, peran gender, dan tanggung jawab keluarga. Penolakan terhadap vasektomi dapat dimaknai sebagai upaya untuk mempertahankan identitas maskulinitas dan dominasi dalam struktur sosial patriarkal, yang berakar pada sistem nilai yang telah mengakar kuat dalam masyarakat [13].

Lebih jauh, pendekatan struktural-fungsionalis seperti yang dikemukakan oleh Talcott Parsons menyoroti pentingnya peran institusi sosial seperti keluarga, agama, dan media dalam mereproduksi norma yang mendukung pembagian peran tradisional antara pria dan wanita, termasuk dalam urusan penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, pemahaman atas konstruksi sosial ini menjadi penting dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif, karena perubahan perilaku memerlukan perubahan pada norma sosial yang melatarbelakanginya [14].

Penerimaan terhadap vasektomi pada pria di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pemahaman yang komprehensif mengenai determinan yang memengaruhi hal ini menjadi sangat penting. Dengan demikian, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis determinan sosial dan budaya yang memengaruhi tingkat penerimaan vasektomi di kalangan masyarakat, melalui pendekatan sosiologis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi sikap dan perilaku pria terhadap metode kontrasepsi tersebut. Dengan menelaah berbagai hasil penelitian yang relevan, diharapkan temuan dalam artikel ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam mendukung keberhasilan program KB nasional yang lebih inklusif dan adil gender

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau literature review dengan sumber data yang diperoleh melalui basis data Google Scholar dan Scopus. Proses penelusuran dilakukan di Google Scholar dengan memakai kata kunci “Faktor yang berhubungan dengan penerimaan kontrasepsi dan metode vasektomi”, yang menghasilkan sekitar 1010 artikel. Sementara itu, pencarian di Scopus menggunakan kata kunci “Vasectomy AND acceptance AND factors” dan memperoleh 156 artikel. Secara keseluruhan, dari kedua database tersebut terkumpul 1.166 artikel. Tahap berikutnya setelah artikel dikumpulkan adalah proses seleksi menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis). Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup: (1) artikel yang diterbitkan sejak tahun 2021, (2) penelitian dilakukan di wilayah Indonesia, dan (3) terdapat kesesuaian antara judul dan abstrak. Sementara itu, kriteria eksklusi dalam artikel ini meliputi: (1) artikel yang berupa tinjauan pustaka atau buku, (2) publikasi yang tidak melalui proses peer review seperti skripsi, tesis, karya tulis ilmiah, laporan, dan makalah, serta (3) artikel yang tidak dapat diakses secara penuh. Berikut adalah bagan dari proses seleksi dengan PRISMA :



Gambar 1. PRISMA *Flowchart*

Berdasarkan proses seleksi yang dilakukan telaah awal terhadap abstrak dan isi artikel, ditemukan bahwa hanya sembilan artikel yang benar-benar memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Artikel-artikel tersebut kemudian dipilih untuk dianalisis lebih mendalam guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai determinan yang memengaruhi penerimaan metode kontrasepsi vasektomi.

HASIL

Dari sepuluh artikel yang memenuhi kriteria dapat dikelompokkan berdasarkan nama penulis, judul, metode, dan hasil. Pengelompokan ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil
Yolanda Fidorova, Rapotan Hasibuan, Tri Niswati Utami [8]	Pemilihan Alat Kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kota Binjai <i>Selection of Contraceptives for Male Surgery Methods in Binjai City</i>	kuantitatif dengan desain case control matching	Pemilihan alat kontrasepsi mantap pada pria di Kota Binjai menunjukkan hubungan yang signifikan dengan beberapa faktor, antara lain usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi, dukungan istri, peran petugas kesehatan, serta persepsi terhadap rasa sakit. Dari seluruh variabel yang diteliti, sikap positif terhadap vasektomi dan persepsi yang rendah terhadap rasa sakit menjadi faktor yang memiliki peluang paling besar dalam mendorong pria untuk memilih metode kontrasepsi vasektomi.
Dechoni Rahmawati, Fatimah Dewi Anggraeni [15]	Studi korelasi faktor yang mempengaruhi keikutsertaan suami sebagai akseptor vasektomi	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Kesediaan suami untuk menjalani metode kontrasepsi mantap (MOP) vasektomi di wilayah Sundi Kidul, Argorejo, Sedayu, Bantul dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu tingkat pengetahuan responden dan keberadaan fasilitas kesehatan. Di antara kedua variabel tersebut, pengetahuan yang baik mengenai vasektomi terbukti memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesediaan suami untuk mengikuti program KB vasektomi.
Dahlia, Yusran, Larisu, [16]	Sartiah Zulfiah Pengaruh Efektivitas Penyuluhan dan Pelayanan KB Gratis terhadap Penerimaan Kontrasepsi Vasektomi pada PUS di Kota Kendari	Penelitian kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan kontrasepsi vasektomi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Kendari. Sebaliknya, pelayanan KB gratis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan kontrasepsi vasektomi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah tersebut.
Ence Elvira Lope, Noormah Juwita, Made Rantiasa [17]	Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi vasektomi di klinik bersalin sharon kecamatan Wanea kota Manado tahun 2024	Kuantitatif dengan menggunakan rancangan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa sebagian suami memiliki pengetahuan yang baik, memperoleh dukungan dari istri, mendapatkan informasi dari berbagai sumber, dan sebagian telah mengikuti vasektomi. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan istri dengan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi vasektomi. Sementara itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pendidikan, dan sumber informasi dengan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi vasektomi di Klinik Bersalin Sharon, Kecamatan Wanea, Kota Manado.

Sulha, Fenti Dewi Pertiwi [18]	Gambaran pemilihan kontrasepsi vasktomi pada pasangan usia Subur di Kecamatan Bogor Selatan Tahun 2019	Kualitatif dengan desain RAP (<i>Rapid Assisment Procedur</i>)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar informan memilih untuk menjalani vasktomi pada usia sekitar 30 tahun, dengan status sebagai pekerja, memiliki jumlah anak antara dua hingga enam orang, serta berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar. Sebagian besar informan mendapatkan dukungan dari istri untuk mengikuti vasktomi, memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai kontrasepsi, akses ke tempat pelayanan yang relatif mudah dijangkau, dan memperoleh informasi terutama dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB).
Ence Elvira Lope, Noormah Juwita, I Made Rantiasia [17]	Faktor-faktor yang dengan penggunaan kontrasepsi vasktomi di klinik bersalin Sharon Kecamatan Wanea kota Manado Tahun 2024	Analitik observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa hanya dukungan istri yang memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi vasktomi. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pendidikan, dan sumber informasi dengan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi vasktomi di Klinik Bersalin Sharon, Kecamatan Wanea, Kota Manado..
Erita Saragih [19]	Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat akseptor vasktomi di Desa Baruara Kecamatan Balige Kabupaten Toba Tahun 2023	Penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia di bawah 45 tahun, berpendidikan tingkat SMA, dan memiliki penghasilan antara Rp850.000 hingga Rp1.000.000. Seluruh responden berasal dari suku Batak dan sebagian besar beragama Islam. Sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang vasktomi, bersikap positif terhadap metode tersebut, namun tidak mendapatkan dukungan dari petugas keluarga berencana (KB) untuk menggunakan vasktomi.
Dechoni Rahmawati, Ristiana Eka Ariningtyas [20]	Faktor Yang Mempengaruhi Kesiediaan Suami Sebagai Akseptor Vasektomi	Survey analitik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan dan sikap berhubungan terhadap kesiediaan suami sebagai akseptor KB vasektomi
Farsya Sharikha Amani1, Hasni Khairun Nisa, Muhammad Afif Rabbani1, Willy Putra1, Atie	Rekonstruksi interpretasi norma agama terhadap kontrasepsi Vasektomi:	Melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan hukum Islam dan etika medis	Kompleksitas isu ini muncul akibat perbedaan penafsiran di kalangan ahli agama serta beragam persepsi di masyarakat, di tengah potensi vasektomi sebagai salah satu metode pengendalian populasi. Penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan, seperti adanya stigma sosial dan penyebaran

Rachmiate1, Firman Aziz [21]	Telaah hukum islam dan etika medis		informasi yang keliru. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan dan peningkatan kesadaran yang berkelanjutan guna mendorong penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap vasektomi.
Zed Ahmad Kahfilani, Muhammad Umar Al Ghazali, Dafi' Muntazhar [1]	Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi: Kesehatan, Agama, dan Keharmonisan Rumah Tangga	<i>Kualitatif</i>	Kontrasepsi vasektomi merupakan salah satu program Keluarga Berencana (KB) yang disarankan untuk mendukung kesehatan rumah tangga. Dari sisi medis, vasektomi adalah prosedur singkat yang dilakukan dengan memotong saluran vas deferens, sehingga mencegah kehamilan meskipun terjadi hubungan seksual antara suami dan istri. Dalam pandangan agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan beberapa fatwa terkait vasektomi. Pada fatwa terbarunya, MUI menyatakan bahwa vasektomi hukumnya haram, namun diperbolehkan dalam kondisi tertentu, seperti adanya alasan yang kuat dan keadaan darurat, selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat Islam. Dari segi keharmonisan rumah tangga, partisipasi suami dalam program KB melalui vasektomi dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan reproduksi istri serta mendukung terwujudnya keluarga yang berkualitas.

Karakteristik Studi

Studi ini merupakan tinjauan pustaka yang bertujuan mengidentifikasi karakteristik dari berbagai penelitian terkait penerimaan kontrasepsi vasektomi di Indonesia. Penelitian ini mengumpulkan literatur dari dua database utama, yaitu Google Scholar dan Scopus, dengan total 1.166 artikel yang kemudian diseleksi menggunakan metode PRISMA. Dari proses seleksi tersebut, diperoleh sepuluh artikel yang diterbitkan pada rentang waktu 2021 hingga 2025 dan memenuhi kriteria inklusi. Seluruh penelitian yang dikaji dilakukan di Indonesia, mencakup wilayah-wilayah seperti Kota Binjai, Bantul, Kendari, Manado, Bogor Selatan, dan Kabupaten Toba. Topik-topik utama yang diangkat dalam studi-studi tersebut berkisar pada penerimaan metode kontrasepsi vasektomi, dengan fokus pada faktor-faktor penentu seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, pendapatan, pengetahuan, sikap, persepsi terhadap vasektomi, dukungan istri, peran petugas kesehatan, serta norma sosial dan keagamaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut beragam, termasuk metode kuantitatif, kualitatif, dan pendekatan interdisipliner, yang menggambarkan luasnya cakupan kajian tentang determinan sosial budaya dalam penerimaan vasektomi di Indonesia.

Temuan Utama

Tinjauan literatur ini menemukan bahwa rendahnya penerimaan metode kontrasepsi vasektomi di kalangan pria di Indonesia bukan hanya disebabkan oleh faktor medis, melainkan lebih dominan dipengaruhi oleh aspek sosial budaya dan religius. Faktor paling konsisten yang muncul dalam berbagai penelitian adalah dukungan dari pasangan, terutama istri, yang terbukti berpengaruh besar dalam keputusan pria untuk menjadi akseptor vasektomi. Selain itu, pengetahuan yang baik mengenai prosedur vasektomi serta sikap positif terhadap metode ini juga menjadi determinan utama dalam meningkatkan minat dan kesediaan pria. Di sisi lain, norma budaya

patriarkal dan stereotip maskulinitas yang menganggap bahwa penggunaan kontrasepsi adalah tanggung jawab perempuan, serta pandangan bahwa vasektomi dapat mengurangi kejantanan, masih banyak ditemukan di masyarakat. Penafsiran agama yang berbeda-beda tentang kehalalan vasektomi turut memperkuat resistensi sosial terhadap metode ini. Oleh karena itu, penyuluhan yang bersifat edukatif dan sensitif terhadap nilai budaya dan agama menjadi sangat penting dalam meningkatkan penerimaan vasektomi. Intervensi berbasis komunitas yang melibatkan tokoh agama dan keluarga, serta pendekatan komunikasi yang inklusif dan berkelanjutan, direkomendasikan sebagai strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi pria dalam program keluarga berencana melalui metode vasektomi.

PEMBAHASAN

Penerimaan metode kontrasepsi vasektomi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan sosial yang kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi, dukungan keluarga, serta peran petugas kesehatan sangat memengaruhi keputusan pria untuk memilih vasektomi sebagai alat kontrasepsi permanen [22]. Namun, dari perspektif sosiologis, terdapat lapisan-lapisan sosial, budaya, dan agama yang memengaruhi dinamika penerimaan metode ini secara mendalam.

Kajian Sosiologi: Stigma, Budaya, dan Agama

Salah satu aspek utama dalam kajian sosiologi terkait vasektomi adalah bagaimana norma, nilai, dan kepercayaan sosial membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap metode kontrasepsi ini. Stigma sosial yang melekat pada vasektomi, seperti anggapan bahwa prosedur ini mengurangi maskulinitas pria atau bertentangan dengan nilai budaya tertentu, menjadi hambatan signifikan bagi penerimaan metode ini [23]. Dalam masyarakat Indonesia yang masih kental dengan norma patriarki, peran dan tanggung jawab reproduksi sering kali lebih dibebankan kepada wanita, sehingga kontrasepsi pria seperti vasektomi mendapat resistensi.

Menurut teori konstruksi sosial, realitas sosial terbentuk melalui interaksi dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. Persepsi negatif terhadap vasektomi bisa dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta diperkuat oleh mitos dan informasi yang salah. Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang vasektomi belum meluas, sehingga menimbulkan ketakutan dan kesalahpahaman.

Agama juga menjadi faktor penting dalam konteks ini. Penafsiran yang berbeda dari para tokoh agama dan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang kehalalan vasektomi menambah kerumitan dalam penerimaan sosial. MUI menyatakan vasektomi hukumnya haram kecuali dalam kondisi tertentu seperti darurat medis. Hal ini mencerminkan peran agama dalam membentuk moralitas dan etika masyarakat, yang secara langsung memengaruhi sikap individu terhadap program KB vasektomi.

Sejalan dengan penelitian Amani et al., [21] melaporkan bahwa kompleksitas isu penerimaan vasektomi di Indonesia yang muncul akibat perbedaan penafsiran di kalangan tokoh agama dan beragam persepsi masyarakat. Dari sisi agama, perdebatan utama berkisar pada status hukum vasektomi dalam Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa vasektomi pada dasarnya haram, namun diperbolehkan dalam kondisi tertentu, seperti alasan medis yang mendesak, dan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Hal ini menunjukkan adanya ruang interpretatif dalam hukum Islam terkait penggunaan metode kontrasepsi permanen.

Terdapat nilai sosial budaya di masyarakat yang kurang mendukung program Keluarga Berencana (KB), khususnya vasektomi. Persepsi seperti “urusan KB adalah tanggung jawab wanita” dan “vasektomi menyebabkan impotensi” masih ada di masyarakat. Selain itu, masih ada anggapan bahwa vasektomi memberi dampak tidak baik seakan mendorong suami berselingkuh. Hal ini menjadikan peningkatan partisipasi pria dalam program vasektomi terhambat.

Peran Keluarga dan Dukungan Istri

Dalam struktur sosial keluarga, dukungan istri ternyata memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pria memilih vasektomi. Pendekatan sosiologis pada tingkat mikrososial ini menunjukkan bagaimana hubungan interpersonal dan komunikasi keluarga berperan sebagai modal sosial yang mendorong atau menghambat partisipasi pria dalam program KB. Menurut teori fungsionalisme, masyarakat terdiri dari berbagai bagian yang saling bergantung dan berkontribusi pada stabilitas sosial. Dalam konteks vasektomi, partisipasi pria dalam KB dapat dilihat sebagai fungsi untuk menjaga keseimbangan keluarga dan masyarakat melalui pengendalian jumlah penduduk. Partisipasi aktif suami, didukung oleh sikap positif dan dukungan istri, memperkuat fungsi keluarga sebagai unit sosial yang sehat dan harmonis [24].

Sejalan dengan penelitian Lope et al., [17] melaporkan bahwa dukungan istri merupakan satu-satunya variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi vasektomi. Sementara variabel lain seperti pengetahuan, pendidikan, dan sumber informasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Sejalan pula dengan penelitian Fidorova et al., [8] melaporkan bahwa dari banyak faktor yang berpengaruh, dukungan istri dan sikap positif terhadap vasektomi memiliki peluang paling besar mendorong pria memilih metode ini.

Informasi dan Penyuluhan sebagai Variabel Kunci

Pengetahuan yang memadai tentang vasektomi berperan besar dalam meningkatkan kesediaan suami untuk menjalani metode ini. Proses penyuluhan yang efektif tidak hanya memberikan informasi medis tetapi juga berperan dalam mereduksi stigma dan menyesuaikan persepsi masyarakat melalui komunikasi yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial. Dalam perspektif teori kritis, rendahnya penerimaan terhadap vasektomi tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya informasi atau pertimbangan untung-rugi individual, melainkan mencerminkan bentuk dominasi ideologis dan ketimpangan komunikasi dalam masyarakat. Informasi mengenai vasektomi sering kali tidak tersebar secara adil atau dibingkai dalam wacana yang bias gender dan kelas. Dalam konteks ini, diskursus publik yang berkembang mengenai vasektomi dibentuk oleh struktur kekuasaan patriarki dan kontrol negara atas tubuh warga, khususnya tubuh pria dalam relasi reproduksi. Ketidakseimbangan dalam komunikasi menyebabkan masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk membentuk opini secara rasional dan bebas dari tekanan sosial. Vasektomi diposisikan dalam wacana sosial sebagai tindakan "tidak maskulin" atau bahkan "berbahaya", bukan berdasarkan pada fakta ilmiah, tetapi melalui proses hegemonik budaya yang membentuk kesadaran palsu (*false consciousness*) [25].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dahlia et al., [16] melaporkan bahwa efektivitas penyuluhan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan vasektomi, sementara pelayanan KB gratis tidak berpengaruh.

KESIMPULAN

Dari perspektif sosiologi, penerimaan vasektomi sebagai metode kontrasepsi pada pria di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya, agama, dan keluarga yang membentuk sikap dan perilaku individu. Untuk meningkatkan penerimaan metode ini, diperlukan intervensi edukasi yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga memahami dan mengakomodasi nilai-nilai budaya dan keagamaan yang berlaku. Dukungan keluarga, terutama istri, serta penyuluhan yang efektif dengan pendekatan komunikasi yang sensitif budaya merupakan kunci keberhasilan program KB vasektomi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kahfilani ZA, Al Ghazali MU. Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi: Kesehatan, Agama, dan Keharmonisan Rumah Tangga. *Islam J Ilm Keagamaan*. 2024;1(2):66–81. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]

2. Anshari AY. Hubungan Persepsi Maskulinitas Dengan Konsep Diri Remaja Akhir Laki-Laki. Universitas Islam Sultan Agung Semarang; 2023. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Nurullah FA. Perkembangan Metode Kontrasepsi di Indonesia. Cermin Dunia Kedokt. 2021;48(3):397995. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Laporan Tahunan Program Keluarga Berencana Nasional 2023. Jakarta: BKKBN; 2023. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia [Internet]. 18 Desember 2023. 2023. Available from: <https://www.kemkes.go.id/id/category/profil-kesehatan> [[View at Publisher](#)]
6. Amraeni Y. Otonomi Reproduksi dan Kontrasepsi: Gender Equality. Penerbit NEM; 2022. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Amanati NM, Musthofa SB, Kusumawati A. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Vasektomi di Desa Karanganyar Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Media Kesehat Masy Indones. 2021;20(2):91–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Fidorova Y, Hasibuan R, Utami TN. Pemilihan Alat Kontrasepsi Metode Operasi Pria di Kota Binjai. J Manaj Kesehat Yayasan RS Dr Soetomo. 2024;10(1):223–39. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Saputri JA, Safitri NJC, Jaudah HA, Herbawani CK. Determinan yang Memengaruhi Penerimaan Metode Kontrasepsi Vasektomi pada Pria di Indonesia. J Penelit Inov. 2024;4(3):1469–78. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Alil R, Regaletha TAL, Ndoen EM. Partisipasi Suami dalam Penggunaan Vasektomi di Kota Kupang. Media Kesehat Masy. 2020;2(1):18–25. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Raza S. Max Weber and Charles Taylor: On normative aspects of a theory of human action. J Class Sociol. 2023;23(1):97–136. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Nole OA, Sinaga DN. Social Action after the Palu Natural Disasters in Max Weber's Perspective. Socio Polit J Ilm Jur Sociol. 2025;15(1):125–36. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Yuniar V. Implementasi Program Keluarga Berencana (KB) dengan Metode Operasi Pria (MOP)/Vasektomi di Kabupaten Bojonegoro. JIAN-Jurnal Ilm Adm Negara. 2023;7(1):18–27. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Nessa L. The role of spousal communication in family planning in Bangladesh: A sociological study. © University of Dhaka; 2025. [[Google Scholar](#)]
15. Oni DR, Anggraeni FD. Studi Korelasi Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Suami sebagai Akseptor Vasektomi. J Kebidanan. 2022;86–93. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Dahlia D, Yusran S, Larisu Z. Pengaruh Efektivitas Penyuluhan dan Pelayanan KB Gratis terhadap Penerimaan Kontrasepsi Vasektomi pada PUS di Kota Kendari. J Kendari Kesehat Masy. 2022;1(2):48–58. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
17. Lope EE, Juwita N, Rantiasa IM. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi Di Klinik Bersalin Sharon Kecamatan Wanea Kota Manado Tahun 2024. J Rev Pendidik dan Pengajaran. 2025;8(1):413–21. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
18. Pertiwi FD. Gambaran Pemilihan Kontrasepsi Vasektomi Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Bogor Selatan Tahun 2019. PROMOTOR. 2021;4(2):184–91. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
19. Saragih E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Akseptor Vasektomi di Desa Baruara Kecamatan Balige Kabupaten Toba Tahun 2023. J Keperawatan HKBP Balige. 2023;4(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
20. Oni DR, Ariningtyas RE. Faktor Yang Mempengaruhi Kesediaan Suami Sebagai Akseptor Vasektomi. INVOLUSI J Ilmu Kebidanan. 2025;15(1):26–30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
21. AMANI FS, NISA HK, RABBANI MA, PUTRA W, RACHMIATIE A, AZIZ F. Rekonstruksi

- interpretasi norma agama terhadap kontrasepsi vasektomi: Telaah hukum islam dan etika medis. *Halal Ecosyst J.* 2024;1(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
22. Maulina L, Rahim SE, Sitorus RJ. Analisis Determinan Yang Berhubungan Dengan Kepesertaan Keluarga Berencana Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Balai Penyuluhan Keluarga Berencana Kecamatan Indralaya Selatan Tahun 2021. *JAMBI Med JOURNAL" J Kedokt dan Kesehatan"*. 2021;9(3):315–23. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
23. Widodo W, Budoyo S, Pratama TGW. Studi Atas Persepsi Masyarakat Kota Semarang Terhadap Pembebanan Sanksi Denda Dalam Program Vaksinasi COVID-19. *Masal Huk.* 51(1):95–105. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
24. Fine GA, Hallett T. *Group life: An invitation to local sociology.* John Wiley & Sons; 2022. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
25. Curtis KM, Zapata LB, Pagano HP, Nguyen A, Reeves J, Whiteman MK. Removing unnecessary medical barriers to contraception: celebrating a decade of the US Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use. *J Women's Heal.* 2021;30(3):293–300. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]